

PELAKSANAAN PIJAT SHIATSU MELALUI TUTOR SEBAYA BAGI PENYANDANG TUNANETRA

Rotama Sinaga¹, Amsyaruddin², Jon Efendi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: rotamasinaga1234@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 02 Februari 2018

Revisidari 31 Juli 2018

Diterima 08 Agustus 2018

Kata kunci:

Pijat shiatsu, tutor sebaya, penyandang tunanetra

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di lapangan, ada penyandang tunanetra yang mengalami masalah dalam proses pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato Padang. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi dan data tentang bagaimana pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya bagi penyandang tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu objek atau subjek yang diteliti dengan menggunakan data dan informasi yang telah ditemukan di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru/instruktur pijat shiatsu dan penyandang tunanetra X. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato Padang dengan mengambil kelas lanjutan. Hasil penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya yang meliputi proses pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya, kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan pijat shiatsu serta usaha apa yang digunakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International . This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

Pendahuluan

Manusia ada yang tercipta normal secara fisik dan mental, tetapi ada juga manusia yang tercipta memiliki keterbatasan dan hambatan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kelainan/keterbatasan/hambatan baik dari segi fisik, mental, emosi, psikologis disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang teridentifikasi mengalami hambatan dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, perilaku dan psikologis serta memerlukan layanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi yang berbeda-beda diantaranya anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras dan autis. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra. Anak tunanetra adalah anak memiliki hambatan dalam penglihatan yang disebabkan oleh adanya factor internal dan eksternal. Salah satu bentuk layanan yang diberikan kepada penyandang tunanetra adalah layanan vokasional. Layanan vokasional merupakan layanan yang diberikan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang akan bermanfaat bagi kehidupan masa depannya. Salah satu contoh pemberian layanan vokasional yang diberikan kepada anak tunanetra yaitu keterampilan pijat shiatsu.

Berangkat dari hal di atas, penulis melakukan grand tour yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2016, penulis melihat berbagai aktivitas dari para siswa yang ada di PSBN “Tuah Sakato” Padang. Salah satunya adalah pembelajaran pijat shiatsu. Karena merasa tertarik dengan pembelajaran pijat shiatsu yang di lakukan oleh penyandang tunanetra, sehingga penulis ingin menggali informasi yang lebih mendalam terhadap pijat shiatsu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pijat shiatsu yang ternyata juga penyandang tunanetra mengatakan bahwa pijat ini lebih memfokuskan indera perabaan seseorang dan sebagai penyandang tunanetra yang memiliki indera perabaan yang tajam pijat ini sangat cocok untuk diajarkan. Di PSBN Tuah Sakato peneliti menemukan ada seorang anak tunanetra X yang bersekolah disana. Pada saat penulis bertemu dengan anak tunanetra tersebut, sangat jelas bahwa anak mengalami gangguan atau hambatan pada penglihatannya. Kedua mata anak tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya atau X termasuk pada tunanetra total. Akan tetapi, pada orientasi mobilitasnya, anak tunanetra X sudah mandiri dan tidak lagi dibantu oleh temannya. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra X, anak sudah terampil dalam melakukan pijat shiatsu. Selain itu, anak tunanetra X juga sudah mendapatkan upah dari hasil kerja anak dalam melakukan pijat shiatsu bagi orang lain.

Apalagi teknik pijat shiatsu ini termasuk jarang diadakan di daerah-daerah lain tak terkecuali di kota padang dan di kota-kota lainnya. Akan tetapi masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh para kelayan yang belajar pijat shiatsu ini, seperti dari para kelayannya yang mengeluhkan bosan saat belajar hingga ada beberapa kelayan yang lambat dalam menangkap pelajaran pijat ini. Tujuan diajarkannya teknik pijat ini, para penyandang tunanetra dapat hidup mandiri dan menghasilkan uang untuk dirinya sendiri. Karena di dalam panti para kelayan bukannya hanya diajarkan akademik saja tetapi juga beberapa layanan vokasional yang mendukung *life skill* mereka.

Dari hasil wawancara dengan penyandang tunanetra dan guru pijat shiatsu di PSBN, maka penulis tertarik melihat pelaksanaan layanan pijat shiatsu melalui tutor sebaya bagi penyandang tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunanetra di kelas lanjutan PSBN Tuah Sakato Padang dan instruktur pijat shiatsu berinsial B. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di PSBN Tuah Sakato Padang dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi menyeluruh tentang pelaksanaan pijat shiatsu.

Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Layanan Pijat Shiatsu melalui Tutor Sebaya bagi Penyandang Tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang

Program pijat shiatsu yang dilaksanakan di PSBN Tuah Sakato Padang ini merupakan salah satu program wajib yang harus dipelajari oleh penyandang tunanetra. Ada dua jenis pijat yang diajarkan di PSBN Tuah Sakato ini diantaranya pijat massage dan pijat shiatsu. Penyandang tunanetra yang ingin mempelajari tentang pijat shiatsu ini harus berada di tahun kedua dalam pembelajarannya di PSBN Tuah Sakato.

Dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato ini, guru atau instruktur memberikan materi pembelajaran melalui dua tahap. Tahap pertama, penyandang tunanetra akan menerima materi pembelajaran yang diberikan secara teori. Setelah penyandang tunanetra sudah mengerti dan memahami akan teori-teori yang diajarkan, maka guru atau instruktur akan melakukan praktek untuk mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran praktek dilaksanakan pada ruangan khusus pijat shiatsu yang telah disediakan oleh pihak PSBN Tuah Sakato Padang.

Kemudian, dalam proses pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato Padang ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam memulai aktivitas pijat. Pijat shiatsu merupakan pijat yang tidak menggunakan minyak urut dalam melakukannya. Jika pijat menggunakan minyak urut, maka pijat shiatsu hanya menggunakan handuk atau sarung sebagai media pendampingnya. Ada tiga handuk yang dibutuhkan dalam melakukan pijat tersebut. Handuk tersebut akan dipasangkan kepada pasien yang akan diberikan pijat shiatsu. Selain itu, pasien yang akan dipijat tidak perlu membuka baju dan hanya berbaring saja di atas tempat tidur.

Selanjutnya, penyandang tunanetra yang ingin melaksanakan pijat shiatsu juga harus melaksanakan latihan di luar jam pelajaran. Hal ini sangat penting karena dapat meningkatkan keterampilannya dalam pijat shiatsu. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pijat shiatsu kepada pasien adalah 1,5 sampai 2 jam. Penyandang tunanetra hanya mempunyai jadwal pembelajaran pijat shiatsu 2 sampai 3 kali seminggu.

2. Kendala-kendala Penyandang Tunanetra pada Proses Pelaksanaan Pijat Shiatsu melalui Tutor Sebaya di PSBN Tuah Sakato Padang

Pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato pasti memiliki masalah atau kendala-kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Setiap kendala yang dihadapi harus dapat diatasi dan diselesaikan dengan cara yang baik. Maka dari itu, ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam proses pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya di PSBN Tuah Sakato diantaranya tidak adanya kurikulum atau program khusus yang dibuat oleh pihak PSBN Tuah Sakato dalam pelaksanaan pijat shiatsu bagi penyandang tunanetra. Pihak PSBN Tuah Sakato menyerahkan segala tanggung jawab kepada instruktur/guru untuk membuat, menyusun dan merencanakan program yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat materi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya. Untuk itu, instruktur pijat shiatsu yang terdiri dari tiga orang saling bekerja sama untuk membuat program dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato Padang.

Berdasarkan dari informasi di atas, diketahui bahwa selama ini tidak ada kurikulum yang disusun oleh pihak PSBN Tuah Sakato Padang dalam pelaksanaan pijat shiatsu bagi penyandang tunanetra. Maka dari itu, pihak PSBN Tuah Sakato memberikan wewenang dan tanggungjawab penuh kepada guru atau instruktur pijat shiatsu untuk menyusun dan membuat program sendiri baik berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya. Guru atau instruktur yang terdiri dari tiga orang ini akan bekerjasama dalam menyusun dan membuat program khusus dalam pelaksanaan pijat shiatsu.

Selain itu, adapun kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato ini adalah kemampuan atau daya serap penyandang tunanetra yang berbeda-beda. Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan atau daya serap yang berbeda-beda. Ada manusia yang memiliki daya serap yang tinggi untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diajarkan dan ada juga manusia yang memiliki daya serap yang lamban dalam mempelajari hal yang baru. Hal itu lumrah terjadi karena setiap orang mempunyai tingkat intelegensi yang bervariasi. Begitu juga dengan penyandang tunanetra yang memiliki daya serap yang berbeda antara satu sama lain dalam mempelajari pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato. Bervariasinya kemampuan penyandang tunanetra dalam mempelajari pijat shiatsu menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh instruktur pijat shiatsu.

3. Usaha yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala/Hambatan dalam Proses Pelaksanaan Layanan Pijat Shiatsu melalui Tutor Sebaya Penyandang Tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang.

Setiap masalah atau kendala yang dihadapi pasti mempunyai jalan keluar jika dilakukan dengan usaha dan cara yang efektif. Dari berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya ini juga memiliki usaha dan cara untuk mengatasi kendala tersebut. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan cara pihak PSBN Tuah Sakato memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada para guru/instruktur dalam menyusun dan membuat program khusus dalam pelaksanaan pijat shiatsu.

Selain itu, pihak PSBN Tuah Sakato juga mengalami kendala dalam memberikan materi pembelajaran tentang pijat shiatsu kepada penyandang tunanetra yang disebabkan perbedaan kemampuan daya serap penyandang tunanetra yang berbeda antara satu sama lainnya. Untuk itu, usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dengan melakukan pembelajaran menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang bervariasi. Guru/instruktur pijat shiatsu menggunakan metode pembelajaran diantaranya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode disertasi. Hal ini dilakukan oleh guru/instruktur guna meningkatkan kemampuan anak dalam mengerti dan memahami apa yang disampaikan olehnya.

Temuan Hasil Penelitian

Temuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yang bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus.

1. Temuan umum

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada Bab I mengenai latar belakang penelitian bahwa adanya pelaksanaan pijat shiatsu yang dilaksanakan di PSBN Tuah Sakato pada penyandang tunanetra. Program ini diikuti oleh penyandang tunanetra yang berada di tahun kedua dalam pembelajarannya di PSBN Tuah Sakato. Pijat shiatsu ini sangat banyak manfaat yaitu melatih kemampuan life skill penyandang tunanetra di masa yang akan datang. Selain itu, melalui pijat shiatsu ini juga berguna untuk peningkatan kualitas hidup penyandang tunanetra dalam bidang kesehatan, pendidikan, mata pencaharian dan social.

2. Temuan khusus

Pada temuan khusus ini, peneliti memaparkan pelaksanaan pijat shiatsu pada penyandang tunanetra sebagai berikut:

- Program pijat shiatsu merupakan program wajib yang dilaksanakan oleh pihak PSBN Tuah Sakato Padang
- Jumlah instruktur atau guru yang ahli dalam pijat shiatsu ini sebanyak tiga orang
- Pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam seminggu
- Instruktur atau guru pijat shiatsu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi diantara metode ceramah, demonstrasi dan disertasi

- e. Pihak PSBN Tuah Sakato tidak menyediakan kurikulum atau program khusus tentang pijat shiatsu
- f. Instruktur atau guru pijat shiatsu memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam penyusunan program tentang pelaksanaan pijat shiatsu
- g. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan pijat shiatsu yaitu 1,5 sampai 2 jam.
- h. Banyak masyarakat sekitar yang menikmati pijat shiatsu yang dilakukan oleh penyandang tunanetra
- i. Penyandang tunanetra sudah banyak yang terampil dalam melaksanakan pijat shiatsu

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pijat shiatsu yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, maka selanjutnya dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Kemudian akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Menurut Rahadja (2010:2) mengemukakan bahwa dikatakan buta secara legal apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah dikoreksi atau lantang pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat. Sedangkan dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama yang dipergunakannya dalam belajar adalah perabaan atau pendengaran dan dikatakan menyandang low vision atau kurang penglihatannya apabila ketunanetraannya masih memungkinkan memfungsikan indera penglihatannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, Menurut Zambone dalam Widdjajantin & Hitipeuw (1996:5) seseorang dikatakan buta total tidak mempunyai bola mata, dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi. Sedangkan pengertian anak tunanetra dalam jurnal Rudiwati (Volume 9 Nomor 1 tahun 2010) yang menyatakan bahwa mereka adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya.

Secara sederhana, dari pengertian tentang penyandang tunanetra sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, maka dapat dimaknai tentang anak penyandang tunanetra adalah orang yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam aspek penglihatan sehingga memerlukan layanan khusus.

Penyandang tunanetra mempunyai klasifikasi yang beragam. Adapun klasifikasi dari penyandang tunanetra antara lain buta total dan low vision (masih ada sisa penglihatannya). Setiap penyandang tunanetra pasti memerlukan bantuan atau layanan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan dalam kemandirian dan kecakapan sosial agar dapat hidup mandiri dan tidak terisolasi dari lingkungan masyarakat.

Salah satu layanan atau program yang dapat membantu penyandang tunanetra adalah melalui program pijat. Ada dua jenis pijat yang diajarkan di PSBN Tuah Sakato Padang yaitu pijat massage dan pijat shiatsu. Disini akan dipaparkan tentang penyandang tunanetra yang mempelajari pijat shiatsu.

Menurut Tairas (2007) mengemukakan bahwa pijat shiatsu adalah suatu seni pijat yang berasal dari tradisi jepang, yang hampir ada persamaannya dengan ilmu seni pijat dari Barat yang di kenal dengan *the art of Erotic massage*. Shiatsu mencakup berbagai teknik akupesur (termasuk peregang, goyangan dan tekanan lembut di berbagai titik akupesur). Selain itu, Menurut Chris Jarmey (2002) mengemukakan bahwa pijat shiatsu adalah sebuah kata dalam bahasa Jepang yang bila diterjemahkan secara harfiah artinya "tekanan jari". Hal ini berimplikasi sebagai tekanan jari yang diberikan ke tubuh sebagai metode utama penerapan shiatsu untuk merangsang suatu respon penyembuhan. Namun, shiatsu sesungguhnya lebih dari itu. Teknik shiatsu tidak hanya menggunakan jari, tetapi juga ibu jari, telapak tangan, lutut, lengan bawah, siku dan kaki. Lebih jauh lagi, karena shiatsu dilakukan di lantai dan bukan di papan atau tempat tidur, maka shiatsu juga memberikan perhatian terhadap posisi tubuh yang benar serta gaya berat. Hal ini bertujuan agar berbagai teknik shiatsu dapat diterima sesuai dengan sarannya. Program pijat shiatsu ini lebih cocok digunakan karena dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang tunanetra dalam aspek kesehatan, pendidikan, mata pencaharian dan sosial

Proses pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato Padang ini merupakan salah satu program wajib yang harus dipelajari oleh penyandang tunanetra. Ada dua jenis pijat yang diajarkan di PSBN Tuah Sakato ini diantaranya pijat massage dan pijat shiatsu. Penyandang tunanetra yang ingin mempelajari tentang pijat shiatsu ini harus berada di tahun kedua dalam pembelajarannya di PSBN Tuah Sakato. Dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato ini, guru atau instruktur memberikan materi pembelajaran melalui dua tahap. Tahap pertama, penyandang tunanetra akan menerima materi pembelajaran yang diberikan secara teori. Setelah penyandang tunanetra sudah mengerti dan memahami akan teori-teori yang diajarkan, maka guru atau instruktur akan melakukan praktek untuk mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran praktek dilaksanakan pada ruangan khusus pijat shiatsu yang telah disediakan oleh pihak PSBN Tuah Sakato Padang. Selanjutnya, penyandang tunanetra yang ingin melaksanakan pijat shiatsu juga harus melaksanakan latihan di luar jam pelajaran. Hal ini sangat penting karena dapat meningkatkan keterampilannya dalam pijat shiatsu. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pijat shiatsu kepada pasien adalah 1,5 sampai 2 jam. Penyandang tunanetra hanya mempunyai jadwal pembelajaran pijat shiatsu 2 sampai 3 kali seminggu.

Selanjutnya, ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam proses pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya di PSBN Tuah Sakato diantaranya tidak adanya kurikulum atau program khusus yang dibuat oleh pihak PSBN Tuah Sakato dalam pelaksanaan pijat shiatsu bagi penyandang tunanetra. Pihak PSBN Tuah Sakato menyerahkan segala tanggung jawab kepada instruktur/guru untuk membuat, menyusun dan merencanakan program yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat materi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya. Untuk itu, instruktur pijat shiatsu yang terdiri dari tiga orang saling bekerja sama untuk membuat program dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato Padang. Selanjutnya, adapun kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pijat shiatsu di PSBN Tuah Sakato ini adalah kemampuan atau daya serap penyandang tunanetra yang berbeda-beda. Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan atau daya serap yang berbeda-beda. Ada manusia yang memiliki daya serap yang tinggi untuk mengerti dan memahami sesuatu yang diajarkan dan ada juga manusia yang memiliki daya serap yang lamban dalam mempelajari hal yang baru

Berdasarkan pernyataan mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pijat shiatsu ini, maka pihak PSBN Tuah Sakato melakukan berbagai usaha untuk mengatasi kendala di atas, yakni dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada para guru/instruktur dalam menyusun dan membuat program khusus dalam pelaksanaan pijat shiatsu. Selain itu, mereka juga mengatasi masalah daya serap penyandang tunanetra yang berbeda dengan cara menggunakan metode pembelajaran diantaranya menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode disertasi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu tentang pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya pada penyandang tunanetra di PSBN Tuah Sakato Padang dapat diambil kesimpulan bahwa pijat shiatsu ini adalah layanan atau program yang khusus diberikan terhadap penyandang tunanetra yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan life skill sehingga penyandang tunanetra mampu hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Pelaksanaan pijat shiatsu melalui tutor sebaya di PSBN Tuah Sakato ini dilakukan oleh guru/instruktur pijat shiatsu dengan memberikan materi pembelajaran berupa teori dan praktek kepada penyandang tunanetra yang berada di kelas lanjutan. Dalam pelaksanaan, guru/instruktur pijat shiatsu yang berjumlah tiga orang tersebut, akan mendidik penyandang tunanetra agar dapat terampil dalam melakukan pijat shiatsu. Pembelajaran pijat shiatsu ini dilaksanakan di ruangan khusus pijat shiatsu. Sebelumnya, penyandang tunanetra yang ingin mempelajari pijat shiatsu harus berada di tahun kedua di PSBN Tuah Sakato Padang. Pelaksanaan pijat shiatsu sangat bermanfaat bagi kehidupan masa depan penyandang tunanetra karena dapat memberikan upah atau sebagai sumber mata pencahariannya di masa akan datang.

Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pijat shiatsu alangkah lebih baiknya jika pihak PSBN Tuah Sakato Padang lebih serius lagi dalam pemberian layanan kepada penyandang tunanetra.
2. Perlu partisipasi dan kesadaran dari pihak PSBN Tuah Sakato agar lebih memperhatikan dan mendukung proses pelaksanaan pijat shiatsu bagi penyandang tunanetra

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Iswari, Mega. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*: Bandung : PT. Remaja Rosada Karya
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahadja, Djadja. 2010. *Sistem Pengajaran Modul Oreintasi dan Mobilitas*. Bandung: UPI
- Soemarjadi, dkk. 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tairas. Tarumetor. (2009). *Refleksiologi* . Jakarta: Rineka Cipta
- Tarsidi, Didi. (2007). *Pendidikan Anak Tunanetra 1*. Bandung: UPI
- Widdjajantin.A& Hitipuew. I.(1996). *Ortopedagogik Tunanetra*. Jakarta: PPTG Ditjen Dikti, Depdikbud